

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya (SDM) dan kualitas pendidikannya. Tingkat pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan : (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah, dan (4) melakukan investigasi. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Oleh karena itu, maka kualitas pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan.

Rendahnya kualitas pendidikan di negara Indonesia diakibatkan oleh beberapa permasalahan, diantaranya adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan hanya menimbun berbagai informasi.

Peningkatan kualitas pendidikan antara lain dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut ditindaklanjuti dalam pengembangan

Kurikulum 2013. Kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada tahun 2013 pemerintah mengembangkan kurikulum pendidikan yang baru untuk mencetak generasi yang siap dalam mengapai masa depan agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Kurikulum 2013 menekankan pada penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga menuntut pendidik untuk mengembangkan perangkat pembelajaran agar ketiga aspek tersebut dapat tercapai. Kurikulum 2013 dirancang untuk menguatkan kompetensi peserta didik yang dirumuskan dalam sikap spiritual (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan keterampilan (Kompetensi Inti 4) secara utuh. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2013).

Penerapan Kurikulum 2013 erat kaitannya dengan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu sikap sosial yang dinilai adalah kerjasama. Kerjasama wajib dilaksanakan demi terciptanya lingkup sekolah yang sesuai seperti apa yang diharapkan. Selain itu kerjasama antar peserta didik sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat hidup sebagai anggota masyarakat yang sanggup berpikir sendiri dan berbuat efektif. Oleh karena itu sikap kerjasama antar peserta didik harus ditingkatkan, pelajaran di sekolah harus sesuai dengan keadaan masyarakat, antara lain sifat gotong-royong atau kerjasama hendaklah dijadikan suatu prinsip yang mewarnai pembelajaran bagi peserta didiknya.

Pelaksanaan Kurikulum 2013, pembelajaran IPA dan fisika di semua tingkat pendidikan menekankan penggunaan pendekatan saintifik dengan metode ilmiah dan sikap ilmiah. Kurikulum 2013 menganjurkan penerapan pendekatan saintifik. Langkah-langkah pendekatan saintifik mencakup: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mencoba; (4) menalar; (5) mempresentasikan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 8). Dengan demikian sains khususnya fisika berkaitan tentang cara mencari tahu tentang alam, bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Insih Wilujeng, 2014). Melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan aktif menemukan pengetahuan, mendapatkan keterampilan, dan sikap spiritual, serta sikap sosial. Sesuai yang tercantum dalam Kompetensi Inti Kurikulum 2013.

Salah satu tujuan pembelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Depdiknas: 2006). Melalui mata pelajaran fisika, diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik yang berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada

suatu lingkungan belajar. Sesuai dengan materi pelajaran fisika adalah alam beserta isinya, antara lain berupa fenomena alam yang meliputi penyebab, proses, dan dampaknya/penerapannya, maka sumber belajar fisika adalah lingkungan alam di sekitar peserta didik. Karakteristik fisika yang meliputi proses dan produk juga perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran fisika.

Fisika adalah bagian dari ilmu pengetahuan alam yang dalam pelaksanaan pembelajarannya diperlukan banyak keterampilan mendasar, yaitu mengamati, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, dan berpresentasi. Hal tersebut bertujuan meningkatkan keterampilan mendasar peserta didik untuk dapat memahami proses penemuan suatu konsep. Namun kebanyakan dari pembelajaran fisika hanya menekankan pada aspek penguasaan konsep, sehingga menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurangnya pelaksanaan latihan keterampilan. Sebagian besar pembelajaran fisika dilakukan dengan model pengajaran konvensional yaitu dengan ceramah, sehingga peserta didik menjadi bosan, kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran, kurang aktif dalam pembelajaran, serta kurang terbangunnya sikap kerjasama antar peserta didik. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah di atas adalah guru dituntut untuk memilih model yang sesuai dengan konsep yang akan disampaikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar fisika serta dapat memupuk sikap kerjasama peserta didik. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar fisika serta menumbuhkan sikap kerjasama yang optimal maka perlu ada pemilihan model pembelajaran yang sesuai, salah satunya adalah pembelajaran berbasis *outbound* karena *outbound*

merupakan kegiatan yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif yang menyenangkan, mengandung unsur-unsur permainan, dan dapat menumbuhkan sikap kerjasama.

Pembelajaran berbasis *outbound*, selain dapat menjadikan peserta didik lebih dekat dengan alam, juga merupakan *experimental learning* yang menanamkan pengalaman-pengalaman belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Alam akan membuka cakrawala pandang lebih luas. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjalin keselarasan antara materi pembelajaran dengan alam sekitar (Peni Susapti, 2010). Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan melalui permainan-permainan (*games*) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok (Badiatul Muchlisin Asti, 2009: 11). Sehingga dengan pembelajaran berbasis *outbound* diharapkan penguasaan materi peserta didik dapat meningkat dan terpupuknya sikap kerjasama antar peserta didik.

Sebelumnya telah ada penelitian yang meneliti tentang pembelajaran berbasis *outbound*. Penelitian tersebut merupakan penelitian eksperimen yang membandingkan peningkatan hasil belajar fisika aspek kognitif dan sikap kerjasama antara pembelajaran berbasis *outbound* dan konvensional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut pembelajaran berbasis *outbound* meningkatkan hasil belajar fisika aspek kognitif peserta didik yang lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Oleh karena itu maka perlu dikembangkannya perangkat pembelajaran fisika berbasis *outbound*.

Melalui pembelajaran berbasis *outbound* diharapkan peserta didik dapat meraih banyak kompetensi seperti yang tertuang dalam Kompetensi Inti Kurikulum 2013. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka pada penelitian ini akan dikembangkan perangkat pembelajaran fisika berbasis *outbound* pada pembelajaran materi gerak melingkar beraturan guna meningkatkan penguasaan materi dan capaian kerjasama peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kualitas pendidikan Indonesia harus ditingkatkan karena hasilnya yang masih rendah.
2. Karakteristik fisika sebagai proses dan produk, tetapi dalam pembelajarannya fisika hanya ditekankan sebagai produk saja.
3. Peran peserta didik dalam pendekatan saintifik masih pasif, belum sesuai tuntutan Kurikulum 2013.
4. Pembelajaran fisika yang dilaksanakan saat ini masih cenderung di dalam kelas, sehingga peserta didik menjadi bosan dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran.
5. Peran aktif peserta didik dalam pendekatan saintifik selama pembelajaran fisika hendaknya dilaksanakan, sehingga peserta didik akan meraih kompetensi pengetahuan dan sikap sesuai dengan Kurikulum 2013.
6. Perangkat pembelajaran fisika berbasis *outbound* belum banyak tersedia, sehingga perlu dikembangkan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perlu pembatasan ruang lingkup penelitian, yaitu:

1. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berupa RPP dan LKPD berbasis *outbound*.
2. Kompetensi sikap dibatasi pada sikap sosial yaitu kerjasama dan kompetensi pengetahuan meliputi penguasaan materi fisika.
3. Materi fisika dibatasi pada materi Gerak Melingkar Beraturan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas hasil pengembangan perangkat pembelajaran fisika berbasis *outbound* guna peningkatan penguasaan materi dan pencapaian kerjasama?
2. Seberapa peningkatan penguasaan materi fisika peserta didik MAN Yogyakarta II yang mengikuti pembelajaran fisika berbasis *outbound*?
3. Seberapa capaian kerjasama peserta didik MAN Yogyakarta II yang mengikuti pembelajaran fisika berbasis *outbound*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan perangkat pembelajaran fisika berbasis *outbound* yang layak untuk pembelajaran guna peningkatan penguasaan materi dan pencapaian kerjasama.

2. Meningkatkan penguasaan materi fisika peserta didik MAN Yogyakarta II yang mengikuti pembelajaran fisika berbasis *outbound*.
3. Mengetahui capaian kerjasama peserta didik MAN Yogyakarta II yang mengikuti pembelajaran fisika berbasis *outbound*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi guru dan calon guru, perangkat pembelajaran produk penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif kegiatan dalam pembelajaran fisika dengan materi gerak melingkar guna peningkatan penguasaan materi dan pencapaian kerjasama seperti tuntutan Kurikulum 2013. Selain itu juga dapat menambah wawasan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran untuk materi lain.
2. Manfaat bagi peserta didik, penggunaan perangkat pembelajaran produk penelitian ini akan menumbuhkan kerjasama dan meningkatkan penguasaan materi fisika.

G. Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan berupa perangkat pembelajaran fisika yaitu RPP dan LKPD berbasis *outbound*, menggunakan Kurikulum 2013 dengan materi pokok gerak melingkar beraturan. Perangkat pembelajaran tersebut digunakan untuk meningkatkan penguasaan materi dan pencapaian kerjasama peserta didik.